

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia merupakan penggerak perekonomian nasional yang potensial untuk memacu perkembangan perekonomian di masa depan. Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara dan memiliki pemasukan devisa yang cukup besar bagi negara. Pariwisata mampu menjelma menjadi industri yang menghasilkan produk-produk wisata untuk dipasarkan. Adanya pariwisata, maka suatu negara atau terlebih bagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata menjadi komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Sebab, berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan, dan pariwisata spiritual.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 3 menerangkan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan berkunjung ke tempat tertentu dengan tujuan pengembangan pribadi, rekreasi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Undang-Undang tersebut menjelaskan pula bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha. Pariwisata berkaitan erat dengan wisatawan yang melakukan perjalanan di luar tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti bersenang-senang, berbisnis, religi, mengunjungi teman/kerabat, dan lain-lain (Sunaryo,2013).

Menurut Peraturan MENPAREKRAF Nomor 9 Tahun 2021, “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.”. Sementara itu, Sedarmayanti (2014) menjelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait bidang tersebut.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang semakin mendapat perhatian luas karena dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat. Model CBT menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Harapan ideal (*das sollen*) dari penerapan CBT adalah terciptanya pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial (Anggrainy et al., 2023; Wibawa et al., 2023). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pengelolaan wisata dapat memperkuat modal sosial, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta mendorong pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan dan berkeadilan sosial.

Kegiatan sektor pariwisata semakin memberikan kontribusi penting dalam penyerapan tenaga kerja, mendorong kesempatan berusaha dan mengurangi tingkat pengangguran pada sub-sub sektor pariwisata seperti Hotel, Biro perjalanan (*travel*), Restoran, Rumah Makan, Jasa Pariwisata, Transportasi, Industri-industri kerajinan di kawasan kunjungan wisata. Kegiatan pariwisata turut menjadi pendorong bagi berkembang industri kreatif, yang memunculkan berbagai karya cipta yang bernilai ekonomi dan membuka lapangan kerja baru. Melihat tren pariwisata secara global, *World Tourism Organization* (WTO) mencatat perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang dan sekitar 438 juta orang akan berkunjung ke kawasan Asia Pasifik. Nainggolan (2016).

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Deli Serdang yang salah satu dari kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial dan menunjang nilai wisata. Pada dasarnya Kabupaten Deli Serdang memiliki potensi yang cukup besar bagi pengembangan usaha pariwisata. Terkhusus di Desa Sibunga- bunga Hilir dimana di Desa tersebut terdapat tiga objek wisata andalan yakni Danau linting, Goa Tao, Kolam Delapan Putri, dan pemandian air panas 'Tamsar'. Dari ketiga objek wisata diatas yang menjadi perhatian yakni Danau Linting karena menurut Pardede (2014).

Pengembangan wisata di Danau Linting dapat mendorong perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor tradisional ke sektor jasa pariwisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan lokal terhadap destinasi wisata. Keterlibatan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan strategis sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Namun, saat ini, partisipasi masyarakat dalam proses ini masih terbatas, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan mereka. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan wisata. Pembangunan sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengunjung, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata Danau Linting, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap daya tarik pengunjung. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal.

Kawasan Danau Linting yang memiliki potensi wisata 2 menjanjikan belum dikelola secara serius oleh pemerintah Kabupaten Deli Serdang. Meski terlihat dari SK No. 556/272/DS/1999, Danau Linting ditetapkan sebagai objek wisata dan telah

banyak dikunjungi wisatawan, khususnya masyarakat lokal. Beberapa tanda lokal pengelolaan yang berbeda dari objek wisata ini dapat dilihat pada jalur pendakian di sekitar danau yang sudah tidak terawat lagi. Peluang kunjungan wisatawan belum digarap secara serius sehingga tidak mempengaruhi pembangunan daerah, sehingga kontribusi keuangan masyarakat dan Pemerintah Kabupaten minimal. Danau Linting memiliki potensi yang besar sebagai objek wisata, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan keindahan alam dan budaya lokal yang kaya, Danau Linting dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan jika dikelola dengan baik oleh komunitas setempat.

Tetapi masih terdapat kendala yang menghambat perkembangan Danau Linting yakni masih kurang nya faktor pendukung dari Dinas Pemuda dan Olahraga serta Pariwisata Deli Serdang maupun pemerintahan daerah setempat karena masih belum berjalannya tata pengelolaan Danau Linting secara maksimal. Disamping itu banyak nya proyek Dinas Pariwisata yang tidak di fungsikan mulai dari bangunan sejak di bangun tidak digunakan dan tidak dirawat saat ini juga ada pembangunan sarana air bersih itu juga pembangunannya masih mangkrak. kurangnya perawatan karena keterbatasan anggaran di 2019, dikarenakan pemangkasan anggaran di Dinas Pariwisata hingga 60 persen. Pemerintah daerah juga masih sulit untuk mencari orang untuk menanamkan modal di sektor objek wisata Danau linting tersebut. Serta Kondisi jalan juga mempengaruhi parawisata untuk berkunjung ke danau linting karena kondisi jalan sangat rusak dan jarak nya sangat jauh baik dari kota kabupaten maupun dari kota Medan dan minim nya transportasi menuju ke danau linting menjadi penghambat para wisatawan untuk berkunjung. Pardede (2014).

Pemerintah daerah juga masih terlihat masih kurang saat mendorong pihak investor untuk menanamkan modalnya di sektor pariwisata alam. Ketiadaan rencana pengembangan kawasan Danau Linting serta keterlibatan masyarakat semakin lama semakin mengancam kelestarian kawasan Danau Linting itu sendiri semakin menjauhkan masyarakat dari potensi manfaat yang seharusnya bisa diperoleh dari keberadaan Danau Linting itu sendiri baik dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan

mengidentifikasi lokal dan pemerintah. Danau Linting masuk dalam kategori wilayah obyek wisata dan hanya memiliki luas sekitar 1 hektar terletak di 3 desa, yakni Sibunga-bunga, Durian IV Mbelang dan Gunung Manumpak, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli serdang dan berjarak sekitar 2 jam dari Kota Medan. dari penelitian potensi ini ekowisata adalah dalam pengembangan kawasan Danau Linting dan menyusun program interpretasi lingkungan di kawasan Danau Linting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan dan memberikan informasi bagi wisatawan agar mengetahui dan mengunjungi kawasan Danau Linting. Danau Linting merupakan danau vulkanik, air danau yang mengandung belerang sangat bermanfaat untuk kesehatan kulit. Masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan pada beberapa waktu yang lalu tidak pernah diajak dalam rencana pengembangan wisata alam ini. Ketiadaan rencana pengembangan kawasan Danau Linting serta keterlibatan masyarakat semakin lama semakin mengancam kelestarian kawasan Danau Linting itu sendiri semakin menjauhkan masyarakat dari potensi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Danau Linting, sehingga potensi masyarakat sekitar belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang alami, sehingga berkurangnya daya tarik pengunjung.
2. Kurangnya infrastruktur wisata pendukung seperti Aksesibilitas, Utilitas dasar, Fasilitas umum, dan Fasilitas pendukung wisata yang seharusnya juga dapat dikelola bersama oleh komunitas lokal untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah mencakup fokus pada peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata Danau Linting, dengan penekanan pada strategi yang diterapkan untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala juga tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam upaya pengembangan infrastruktur wisata tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran yang dimainkan oleh komunitas lokal dalam pengembangan wisata di Danau Linting, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik bagi pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala yang dihadapi oleh komunitas lokal dalam upaya pengembangan wisata, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dukungan dari pemerintah, dan kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang ada.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata Danau Linting di Kecamatan STM Hulu, serta dampaknya terhadap peningkatan daya tarik bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kontribusi yang diberikan oleh komunitas lokal, seperti pengelolaan sumber daya, promosi, dan pengembangan infrastruktur wisata. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami kendala dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dalam proses pengembangan infrastruktur wisata, serta mencari solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata

Danau Linting, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari judul skripsi "Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Wisata Danau Linting untuk Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung" dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata, pengelolaan destinasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.
2. Menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).
3. Memperkaya literatur tentang hubungan antara partisipasi masyarakat lokal dengan peningkatan daya tarik destinasi wisata.

Manfaat Praktis

1. Bagi komunitas lokal, Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam mengembangkan wisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan.
2. Bagi pengelola wisata dan pemerintah daerah, Menjadi masukan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata Danau Linting agar lebih berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.
3. Bagi wisatawan/pengunjung, Memberikan pengalaman wisata yang lebih autentik, nyaman, dan bernilai, karena adanya sentuhan langsung dari peran komunitas lokal.
4. Bagi akademisi dan peneliti, Sebagai bahan kajian dan inspirasi dalam mengkaji peran komunitas lokal di destinasi wisata lain dengan karakteristik serupa.